

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah pariwisata yang bermula dari kegiatan perjalanan yang dilakukan masyarakat awal dalam menemukan wilayah baru seiring perkembangan peradaban manusia mengalami perkembangan hingga pada masyarakat modern. Perjalanan yang awalnya dilakukan untuk mencari sumber bahan pangan untuk kelangsungan kehidupan, berkembang menjadi perjalanan tersier yang bersifat suatu kebutuhan mewah untuk bersenang-senang. Pariwisata sebagai suatu kegiatan perjalanan berkembang pesat karena berpengaruh terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya dan politik. Oleh karena itu, banyak negara di dunia mengembangkan pariwisata sebagai suatu upaya peningkatan devisa negara, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat, salah satunya adalah negara Indonesia. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keindahan alam, budaya dan memiliki sejarah yang panjang, memiliki obyek-obyek wisata yang dapat dikelola dan dikembangkan sebagai destinasi yang dapat mendatangkan devisa, oleh karena itu pariwisata sangat diperhatikan pengelolaannya dan diatur dalam perundang-undangan, dalam undang-undang nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah Daerah.

Pemerintah Indonesia terus melakukan pengembangan pariwisata guna peningkatan kualitas pariwisata yang dapat menarik peningkatan jumlah

wisatawan, Arjana (2016) dalam buku Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengatakan sejak era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudoyono tahun 2009 – 2014 kementerian pariwisata telah dilengkapi dengan ekonomi kreatif sehingga bersamaan dengan itu keluarlah instruksi presiden yang tertuang dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 6 Tahun 2009 tentang pengembangan ekonomi kreatif, berdasarkan instruksi tersebut pengembangan kegiatan ekonomi dilakukan berdasarkan pada kreativitas, keterampilan dan bakat untuk menciptakan daya kreasi dan daya cipta yang bernilai ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat, serta dapat dikembangkan dalam bidang seni pertunjukan, arsitektur, kerajinan, pasar seni dan lain sebagainya.

Pariwisata dan ekonomi kreatif saling berkaitan, hal itu didukung oleh produk atau jasa hasil dari kreativitas manusia dapat dinikmati wisatawan, dan memberikan peningkatan kualitas pariwisata. Berdasarkan hal tersebut, ekonomi kreatif memiliki hubungan yang kuat dengan pariwisata dan sejak adanya Keputusan Presiden Nomor 113/P 2019 tentang Pembentukan Kementerian Negara maka Kementerian Pariwisata Indonesia telah berganti nama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Kemenparakraf memiliki tujuan untuk mewujudkan pariwisata yang berkualitas serta pariwisata yang berbasis ekonomi kreatif, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk pengembangan wisata, salah satunya pengembangan wisata sejarah dan budaya (*sustainable tourism*). Wisata sejarah dan budaya menjadi salah satu daya jual pariwisata yang cukup tinggi setelah keindahan alam, dan akan semakin lengkap ketika unsur alam,

sejarah dan budaya terdapat di wilayah wisata seperti Kabupaten Samosir yang dikelilingi oleh keindahan Danau Toba.

Kabupaten Samosir yang sering disebut sebagai Pulau Samosir dan dijuluki sebagai negeri indah kepingan surga, tidak hanya membius mata setiap orang yang berkunjung dengan pesona Danau Toba saja, namun juga didukung kekayaan dan keunikan budaya serta peninggalan sejarah yang masih terjaga hingga kini, potensi tersebut didukung oleh 9 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Samosir (BPS, 2021) dan salah satunya Kecamatan Simanindo. Kecamatan Simanindo memiliki beberapa desa, dengan wisata sejarah dan budaya yang menjadi unggulan karena terdapatnya berbagai peninggalan sejarah dan objek budaya primadona pariwisata Kabupaten Samosir. Salah satu desa primadona tersebut, ialah Desa Siallagan Pindaraya dengan adanya Huta Siallagan, yang merupakan areal perkampungan Batak marga (klan) Siallagan, yang dikelola menjadi tempat wisata sejarah dengan sangat baik hingga kini, dan bahkan telah direvitalisasi demi menunjang daya tarik wisata. Huta Siallagan memiliki objek wisata sejarah yang sarat dengan nilai historisnya yaitu Batu Kursi Persidangan yang dibuat oleh Raja Hendrik Siallagan pada tahun 1920an dan selesai pada tahun 1937, merupakan tempat peradilan bagi anggota masyarakat Kerajaan Siallagan, namun seiring perkembangan sistem pemerintahan dan hukum di Indonesia, sistem kerajaan Siallagan telah hilang, oleh karena itu Batu Persidangan kemudian dikelola menjadi Objek wisata sejarah yang saat ini menjadi primadona Kabupaten Samosir.

Berdasarkan fakta yang telah penulis peroleh, dan berdasarkan kenyataan diatas telah memotivasi penulis dalam melakukan penelitian di Huta Siallagan

mengenai “**Pengelolaan Objek Wisata Sejarah Batu Kursi Persidangan Huta Siallagan Berbasis Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2009-2021)**”. Penelitian ini dapat membantu pengembangan terhadap pengelolaan objek wisata yang berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif, agar tetap memiliki daya tarik dan daya jual sebagai objek wisata sejarah yang terus dapat menarik perhatian wisatawan.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan pada penelitian ini, disajikan penulis dengan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejarah perkampungan Huta Siallagan
2. Sejarah keberadaan Batu Kursi Persidangan di Huta Siallagan hingga menjadi objek wisata sejarah
3. Faktor Batu Kursi Persidangan di Huta Siallagan sebagai objek wisata berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif
4. Potensi Daya Tarik Batu Kursi Persidangan di Huta Siallagan sebagai objek wisata berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif
5. Pengelolaan objek wisata Batu Kursi Persidangan berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif (2009-2015)
6. Pengelolaan objek wisata Batu Kursi Persidangan berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif (2015-2021)
7. Peranan Pemilik Huta Siallagan dalam mengelola Batu Kursi Persidangan sebagai objek wisata sejarah sejak tahun 2009-2021
8. Peranan *Localguide* (pemandu wisata) dalam mengelola Batu Kursi Persidangan sebagai objek wisata sejarah tahun 2009-2021

9. Kerjasama dengan Lembaga Pemerintahan
10. Keterlibatan dan dampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar Huta Siallagan
11. Kesan wisatawan terhadap pengelolaan objek wisata sejarah Batu Kursi Persidangan di Huta Siallagan berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif
12. Persentasi Kunjungan Wisatawan ke Huta Siallagan sejak tahun 2009-2021

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, memiliki tujuan agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari permasalahan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada **“Sejarah, Potensi, Daya Tarik dan Pengelolaan Objek Wisata Batu Kursi Persidangan di Huta Siallagan”**.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang Batu Kursi Persidangan di Huta Siallagan hingga menjadi Objek wisata sejarah ?
2. Apa potensi dan daya tarik Batu Kursi Persidangan Huta Siallagan Sebagai objek wisata sejarah berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif?
3. Bagaimana pengelolaan objek wisata sejarah Batu Kursi Persidangan Huta Siallagan berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif dari tahun 2009 – 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang Batu Kursi Persidangan di Huta Siallagan hingga menjadi objek wisata sejarah
2. Untuk mengetahui potensi dan daya tarik Batu Kursi Persidangan Huta Siallagan sebagai objek wisata sejarah berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif
3. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan objek wisata sejarah Batu Kursi Persidangan Huta Siallagan berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif dari tahun 2009 hingga 2021

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah:

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah daftar pustaka bagi penelitian lainnya, terutama dalam mengkaji lebih lanjut mengenai sejarah Huta Siallagan, sejarah Batu kursi Persidangan, serta pengelolaan objek wisata berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif.
2. Hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama bagi pemilik Huta Siallagan, local guide, serta masyarakat Desa Siallagan Pindaraya
3. Hasil penelitian ini, menjadi salah satu masukan dan solusi bagi *stakeholder* dalam pengelolaan Huta Siallagan, terutama pemilik Huta Siallagan dan local guide untuk lebih mengoptimalkan pemberian pelayanan terhadap wisatawan yang berwisata di objek wisata Batu Kursi Persidangan

4. Hasil penelitian ini menjadi bukti dasar objek wisata Batu Kursi Persidangan di Huta Siallagan dapat digolongkan menjadi objek wisata sejarah yang dapat dilihat, dikenang dan dikaji.
5. Hasil penelitian ini, membuktikan bahwa pola pengelolaan objek wisata sejarah Batu Kursi persidangan di Huta Siallagan telah berbasis pariwisata dengan penyempurnaan unsur pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif melalui daya kreasi dan penambahan nilai terhadap subsektor ekonomi kreatif.



THE
Character Building
UNIVERSITY